

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kerawanan tinggi terhadap bencana alam. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil penilaian tentang bencana alam yang dilakukan oleh berbagai lembaga seperti Maplecroft, *United Nations International Strategy for Disaster Reduction* (UNISDR) dan *United Nations University for Environment and Human Security* (UNU-EHS). Pada tahun 2010, Maplecroft menempatkan Indonesia sebagai negara dengan resiko bencana tertinggi di dunia setelah Bangladesh. Di tahun yang sama pula *United Nations International Strategy for Disaster Reduction* (UNISDR) melalui publikasinya kemudian menempatkan Indonesia pada urutan ke-2 sebagai negara dengan resiko bencana tertinggi di kawasan Asia Tenggara. Data yang terbaru yaitu menurut *World Risk Report 2016* yang diukur oleh *United Nations University for Environment and Human Security* (UNU-EHS) dan dipublikasikan oleh *Alliance Development Works/Bündnis Entwicklung Hilft* (BEH). Dalam *World Risk Report 2016*, Indonesia menempati urutan ke-36 dari 171 negara dengan *World Risk Index* sebesar 10,24% atau dengan kata lain Indonesia memiliki indeks resiko bencana yang tinggi karena persentase diatas termasuk kedalam kelas interval 7,10-10,28% dan kategori tinggi menurut *World Risk Index*.

Berdasarkan jumlah kejadiannya, bencana yang terjadi di Indonesia cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sebagai contoh yakni untuk 16 tahun terakhir dihitung mulai tahun 2000 sampai dengan tahun 2016 lalu jumlah kejadian bencana cenderung mengalami peningkatan secara signifikan. Pada tahun 2016 jumlah kejadian bencana di Indonesia mencapai angka tertinggi dalam daftar yang tercatat oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) per tahun 1815-2016.

Secara berurutan, jumlah kejadian bencana di Indonesia dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2016 berdasarkan Data dan Informasi Bencana Indonesia yang dipublikasikan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yaitu sebanyak 82 (tahun 2000), 122 (tahun 2001), 190 (tahun 2002), 532 (tahun 2003),

896 (tahun 2004), 693 (tahun 2005), 815 (tahun 2006), 888 (tahun 2007), 1.301 (tahun 2008), 1.835 (tahun 2009), 2.200 (tahun 2010), 2.155 (tahun 2011), 2.311 (tahun 2012), 1.742 (tahun 2013), 2.022 (tahun 2014), 1.772 (tahun 2015) dan 2.406 (tahun 2016).

Jumlah kejadian bencana di Indonesia yang menunjukkan tren yang positif didominasi oleh bencana hidrometeorologi seperti bencana banjir, tanah longsor dan angin topan. Peningkatan tersebut dipicu oleh berbagai aspek seperti perubahan iklim, letak geografis Indonesia dan maraknya kerusakan ekosistem hutan. Dampak dari perubahan iklim dewasa ini telah memberikan pengaruh besar terhadap meningkatnya jumlah kejadian bencana di dunia, termasuk di Indonesia (Suprpto, 2011, hlm.36).

Menurut data serta informasi tentang kebencanaan yang dipublikasikan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dalam situs resminya (<http://dibi.bnpb.go.id>) tentang Statistik Bencana di Indonesia Tahun 2016 menunjukkan bahwa banjir merupakan jenis bencana yang paling sering terjadi di Indonesia. Bencana banjir menempati posisi pertama dengan jumlah kejadian sebanyak 639 kejadian sampai dengan bulan Oktober 2016. Banjir berpotensi menimbulkan bencana susulan seperti tanah longsor. Selain itu banjir juga dapat menimbulkan kerugian berupa korban jiwa, harta benda dan juga kerusakan lingkungan.

Hampir seluruh wilayah di Indonesia berpotensi untuk terkena bencana banjir namun dalam hal ini pulau yang sering terkena banjir adalah Pulau Jawa. Salah satu daerah di Pulau Jawa yang memiliki Indeks Resiko Bencana tertinggi yaitu Kabupaten Garut. Menurut Indeks Resiko Bencana Multi Ancaman per Kabupaten/Kota Tahun 2013 yang dirilis oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dinyatakan bahwa Kabupaten Garut menempati posisi kedua di tingkat nasional dengan jumlah skor sebesar 238 dan kelas resiko tinggi. Untuk Indeks Resiko Bencana Banjir itu sendiri Kabupaten Garut menempati urutan ke-284 dari total 381 Kabupaten/Kota se-Indonesia. Skor yang diperoleh oleh Kabupaten Garut untuk Indeks Resiko Bencana Banjir yaitu sebesar 24 dengan kelas resiko tinggi (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2013).

Dilihat dari karakteristik topografinya Kabupaten Garut itu sendiri terdiri dari dataran tinggi serta pegunungan di sebelah utara dan di sebelah selatan sebagian besar permukaan tanahnya memiliki tingkat kemiringan yang curam dan di beberapa tempat kondisinya tergolong labil. Rangkaian pegunungan vulkanik yang mengelilingi dataran antar gunung di wilayah Garut bagian utara umumnya memiliki lereng dengan kemiringan sebesar 30-45% di sekitar puncak, 15-30% di bagian tengah dan 10-15% di bagian kaki lereng. Namun sayangnya saat ini terdapat banyak gunung maupun bukit yang kondisinya kritis akibat alih fungsi lahan termasuk di wilayah hulu Daerah Aliran Sungai (DAS) Ci Manuk.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa karakteristik topografi di Kabupaten Garut terdiri atas dataran tinggi di sebelah utara dan dataran rendah di sebelah selatan, oleh karena itu ketinggian tempat di Kabupaten Garut sangat bervariasi. Nama kecamatan di Kabupaten Garut yang sebagian besar wilayahnya merupakan dataran rendah yaitu Cikelet, Pameungpeuk, Cibalong, Caringin, Mekarmukti, Pakenjeng, Bungbulang dan Cisompet. Lalu kecamatan yang ketinggian rata-ratanya di antara 500-700 mdpl yaitu Selaawi, Samarang, Blubur Limbangan, Pamulihan, Singajaya, Kersamanah, Leuwigoong, Cibiuk, Peundeuy, Cibatu, Banjarwangi, Banyuresmi, Garut Kota, Pangatikan, Leles, Kadungora dan Malangbong. Kemudian untuk kecamatan yang memiliki ketinggian rata-rata di atas 700 mdpl yaitu Tarogong Kidul, Cisewu, Tarogong Kaler, Sukawening, Wanaraja, Karangpawitan, Sucinaraja, Cihurip, Karangtengah, Cilawu, Bayongbong, Talegong, Sukaresmi, Cisarupan, Cigedug, Cikajang dan Pasirwangi.

Selain itu di wilayah Kabupaten Garut terdapat 34 aliran sungai ke utara dan 19 aliran sungai ke selatan. Berdasarkan interpretasi citra landsat Zona Bandung, nampak bahwa pola aliran sungai yang berkembang di wilayah dataran antar gunung di Kabupaten Garut bagian utara menunjukkan karakter mendaun dengan arah aliran utama yaitu Ci Manuk. Aliran Ci Manuk dipasok oleh cabang-cabang anak sungai yang berasal dari lereng pegunungan yang mengelilinginya. Cabang-cabang anak sungai tersebut merupakan sungai-sungai muda yang membentuk pola aliran sub-paralel, yang bertindak sebagai subsistem dari Daerah Aliran Sungai (DAS) Ci Manuk (Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut, 2016).

Rizqia Fauzia Azzahra, 2017

PENGARUH BENCANA BANJIR 20 SEPTEMBER 2016 TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI PENDUDUK DI KECAMATAN TAROGONG KIDUL KABUPATEN GARUT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan uraian di atas kemudian dapat disimpulkan bahwa morfologi Daerah Aliran Sungai (DAS) Ci Manuk dibatasi dan dikelilingi oleh topografi berupa pegunungan atau punggung dimana air hujan yang jatuh di atasnya mengalir melalui titik keluar tertentu yang akhirnya bermuara ke danau atau laut. Jika dikaitkan dengan karakteristik topografi Kabupaten Garut yang beragam maka apabila curah hujan tinggi, potensi terjadinya banjir juga akan semakin tinggi karena air hujan akan mengalir dari hulu ke hilir ditambah lagi dengan adanya fakta bahwa kondisi tutupan lahan di wilayah hulu Daerah Aliran Sungai (DAS) Ci Manuk memang dalam keadaan yang buruk. Hal tersebut kemudian dapat memicu terjadinya banjir di daerah yang memiliki morfologi landai atau di daerah dataran banjir di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Ci Manuk yang memiliki kemiringan lereng antara 0° - 5° . Oleh karena itu potensi terjadinya bencana banjir di Kabupaten Garut dapat dikatakan cukup besar.

Belum lama ini ketakutan dari berbagai pihak akan potensi bencana banjir di Kabupaten Garut tampaknya harus menjadi kenyataan. Seperti yang diberitakan bahwa tanggal 20 September 2016 pukul 22.00 WIB telah terjadi bencana banjir di Kabupaten Garut yang melanda 6 kecamatan sekaligus yaitu Kecamatan Garut Kota, Bayongbong, Karangpawitan, Tarogong Kidul, Tarogong Kaler dan Banyuresmi (Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Garut, 2016).

Berdasarkan informasi yang dimuat di dalam situs berita BBC Indonesia (<http://www.bbc.com>) tanggal 22 September 2016, banjir dan longsor dipicu oleh hujan deras sejak Selasa tanggal 20 September 2016 pukul 19.00 WIB. Akibat hujan yang terus bertambah lebat maka pada pukul 22.00 WIB Ci Manuk mulai meluap dengan kecepatan yang tinggi. Puncaknya terjadi pada pukul 01.00 WIB dimana curah hujan yang tinggi kemudian menyebabkan debit Ci Manuk dan Ci Kamiri naik secara cepat.

Selain akibat dari luapan Ci Manuk, menurut humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Sutopo Nugroho Purwo, bencana banjir juga diakibatkan oleh rusaknya hulu Daerah Aliran Sungai (DAS) Ci Manuk, seperti yang dilansir oleh portal berita (<https://m.tempo.co>) tanggal 21 September 2016. Sutopo mengatakan bahwa sejak 1980 Daerah Aliran Sungai (DAS) Ci Manuk telah dinyatakan sebagai Daerah Aliran Sungai (DAS) yang kritis oleh karena

Rizqia Fauzia Azzahra, 2017

PENGARUH BENCANA BANJIR 20 SEPTEMBER 2016 TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI PENDUDUK DI KECAMATAN TAROGONG KIDUL KABUPATEN GARUT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

itu maka setiap terjadi hujan sering terjadi banjir dan tanah longsor. Sebagai contoh, kritisnya Daerah Aliran Sungai (DAS) Ci Manuk ini dapat dilihat dari koefisien rasio sungai dimana koefisien rasio sungai ini adalah angka yang menunjukkan perbandingan antara debit maksimum sungai saat terjadi hujan dengan debit minimum saat musim kemarau. Menurut Sutopo, suatu Daerah Aliran Sungai (DAS) dinyatakan buruk jika koefisien rasio sungainya lebih besar dari 80. Faktanya Daerah Aliran Sungai (DAS) Ci Manuk memiliki koefisien rasio sungai sebesar 713 yang menunjukkan bahwa telah terjadi kerusakan yang masif di Daerah Aliran Sungai (DAS) Ci Manuk sehingga jika terjadi hujan lebat maka akan terjadi limpasan permukaan yang menyebabkan banjir. Pada hari Rabu pagi tanggal 21 September 2016 sebagian besar air sudah surut, hal tersebut juga menunjukkan bahwa Daerah Aliran Sungai (DAS) Ci Manuk sudah dalam keadaan kritis. Salah satu faktor yang menyebabkan kritisnya Daerah Aliran Sungai (DAS) Ci Manuk ini yaitu karena adanya alih fungsi lahan dari hutan menjadi areal perkebunan di hulu Daerah Aliran Sungai (DAS) Ci Manuk. Dalam hal ini lahan milik negara yang berubah fungsi di hulu Daerah Aliran Sungai (DAS) Ci Manuk mencapai 2.000 hektare sehingga kondisi tutupan hutan tidak lagi memadai.

Akibat yang ditimbulkan dari adanya kejadian banjir di Kabupaten Garut ini tentu saja tidak sedikit. Selain mengakibatkan kerusakan infrastruktur kejadian banjir ini juga telah menelan banyak korban jiwa. Hal tersebut sesuai dengan isi draft Rencana Aksi Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Bencana Banjir Bandang Tanggal 20-21 September 2016 di Kabupaten Garut Tahun Anggaran 2016-2018 yang disusun oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Garut, disana disebutkan bahwa jumlah korban meninggal akibat banjir bandang di Kabupaten Garut yang berhasil diidentifikasi semakin bertambah dimana data terakhir menyebutkan bahwa sebanyak 34 orang meninggal dunia dan 19 orang lagi belum ditemukan. Selain itu rincian dampak lainnya akibat banjir bandang di Kabupaten Garut yaitu sebanyak 830 unit rumah mengalami Rusak Berat (RB), sebanyak 473 unit rumah mengalami Rusak Sedang (RS), sebanyak 1.226 unit rumah mengalami Rusak Ringan (RR) dan sebanyak 2.525 orang korban banjir terpaksa harus mengungsi ke tempat yang lebih aman.

Rizqia Fauzia Azzahra, 2017

PENGARUH BENCANA BANJIR 20 SEPTEMBER 2016 TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI PENDUDUK DI KECAMATAN TAROGONG KIDUL KABUPATEN GARUT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kerugian materiil yang diakibatkan oleh bencana banjir di Kabupaten Garut pada tanggal 20 September 2016 telah menimpa berbagai sektor seperti sektor permukiman, infrastruktur, sosial, ekonomi dan lintas sektor (sub-sektor pemerintahan, keuangan, perbankan, ketertiban dan juga keamanan). Berdasarkan data yang penulis peroleh dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Garut, kerugian materiil yang diakibatkan oleh bencana banjir tanggal 20 September 2016 terhadap berbagai sektor yang ada di Kabupaten Garut mencapai angka Rp.288.596.222.595 dengan rincian yaitu untuk sektor permukiman total kerugiannya sebesar Rp.83.456.990.000; sektor infrastruktur total kerugiannya sebesar Rp.42.615.954.600; sektor sosial total kerugiannya sebesar Rp.64.776.146.000; sektor ekonomi total kerugiannya sebesar Rp.83.503.897.000 dan yang terakhir yaitu untuk lintas sektor total kerugiannya yaitu sebesar Rp.14.243.234.995.

Berdasarkan uraian informasi di atas dapat dilihat bahwa bencana banjir yang terjadi di Kabupaten Garut tanggal 20 September 2016 telah menimbulkan banyak kerugian. Selain menimbulkan kerugian terhadap kondisi fisik dan lingkungan, bencana tersebut juga tentu akan ikut mempengaruhi kondisi sosial ekonomi penduduk pasca terjadinya banjir, termasuk penduduk Kecamatan Tarogong Kidul yang merupakan salah satu lokasi terdampak banjir paling parah di Kabupaten Garut (Badan Penanggulangan Bencana Daerah, 2016).

Dalam hal ini kondisi sosial ekonomi penduduk di Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut sebelum terjadinya banjir secara umum dapat dikatakan cukup baik, ditambah lagi dengan berbagai potensi alam di Kecamatan Tarogong Kidul yang dapat menunjang aktivitas ekonomi penduduk, terutama bagi mereka yang tinggal di dekat Daerah Aliran Sungai (DAS) Ci Manuk karena kawasan Ci Manuk merupakan daerah dengan potensi ekonomi yang sangat produktif di Kabupaten Garut. Selain itu Kecamatan Tarogong Kidul yang secara umum memiliki morfologi datar tersebut memang dikategorikan pula sebagai salah satu wilayah yang menjadi pusat perekonomian di Kabupaten Garut dengan sarana prasarana yang cukup lengkap di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan sosial. Namun akibat bencana banjir yang terjadi pada tanggal 20 September 2016

kondisi fisik, lingkungan, sosial dan ekonomi penduduk di Kecamatan Tarogong Kidul kemudian menjadi terganggu.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana pengaruh bencana banjir yang terjadi di Kabupaten Garut pada tanggal 20 September 2016 terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk di Kecamatan Tarogong Kidul dengan tujuan untuk memberikan informasi tambahan serta untuk melengkapi basis data yang dimiliki oleh pemerintah setempat agar penanganan masalah sosial ekonomi penduduk yang terdampak bencana banjir dapat dilakukan secara komprehensif. Alasannya yaitu karena sosial ekonomi merupakan aspek yang sangat penting dan harus diperhatikan untuk mengurangi dampak bencana banjir secara efektif di masa yang akan datang. Dalam hal ini pemerintah setempat dirasa perlu untuk memasukkan analisis mengenai pengaruh yang ditimbulkan oleh bencana banjir kedalam skenario perencanaan keuangan serta proyeksi pertumbuhan ekonomi penduduk jangka panjang untuk menciptakan kesadaran bahwa bencana dapat menyebabkan guncangan besar terhadap kehidupan sosial ekonomi penduduk.

Berdasarkan penuturan di atas maka diharapkan pemerintah setempat dapat melakukan perencanaan yang lebih efektif dalam hal manajemen bencana dengan tujuan untuk menjaga stabilitas kondisi sosial ekonomi penduduk di Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut di masa yang akan datang.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Informasi mengenai sebaran lokasi banjir sebetulnya telah termuat dalam Peta Dampak Bencana Banjir Bandang yang dikeluarkan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Garut namun peta tersebut masih berupa generalisasi dari seluruh lokasi yang terdampak bencana banjir di Kabupaten Garut pada tanggal 20 September 2016. Oleh karena itu untuk menunjang penelitian ini maka perlu dipetakan pula sebaran lokasi yang terdampak banjir di Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut secara lebih spesifik dengan proses deliniasi yang benar. Untuk mewujudkan hal tersebut maka perlu dilakukan *Ground-Check* atau proses pengecekan secara langsung di lapangan agar diketahui secara pasti titik-titik mana saja yang terkena luapan air banjir di Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut. Tujuannya yaitu untuk memberikan informasi tambahan yang kemudian dapat dijadikan sebagai masukan bagi pemerintah

Rizqia Fauzia Azzahra, 2017

PENGARUH BENCANA BANJIR 20 SEPTEMBER 2016 TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI PENDUDUK DI KECAMATAN TAROGONG KIDUL KABUPATEN GARUT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

setempat agar proses penanganan masalah sosial ekonomi penduduk pasca bencana banjir dapat dilakukan berdasarkan skala prioritas karena melalui metode *Ground-Check* juga dapat terlihat lokasi mana saja yang mengalami kerusakan paling parah pasca terjadinya bencana banjir, terutama kerusakan dari segi fisik bangunan rumah, fasilitas sosial dan juga infrastruktur.

Kemudian pasca terjadinya bencana banjir di Kabupaten Garut pada tanggal 20 September 2016 data mengenai kondisi sosial ekonomi yang dipublikasikan oleh instansi terkait atau oleh media massa umumnya belum sampai kepada analisis secara mendalam di tingkat penduduk. Oleh karena itu maka penelitian ini menjadi penting adanya dengan tujuan untuk mengetahui lebih jauh lagi tentang pengaruh bencana banjir tanggal 20 September 2016 terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk di Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut mengingat tingginya jumlah korban yang tewas, hilang, luka-luka serta besarnya kerugian materiil yang diakibatkan oleh bencana tersebut. Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah di dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana sebaran lokasi yang terdampak bencana banjir di Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut?
2. Bagaimana pengaruh bencana banjir 20 September 2016 terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk di Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut?
 - a. Bagaimana pengaruh bencana banjir 20 September 2016 terhadap kondisi demografi penduduk di wilayah penelitian?
 - b. Bagaimana pengaruh bencana banjir 20 September 2016 terhadap kondisi kesehatan penduduk di wilayah penelitian?
 - c. Bagaimana pengaruh bencana banjir 20 September 2016 terhadap pendidikan penduduk di wilayah penelitian?
 - d. Bagaimana pengaruh bencana banjir 20 September 2016 terhadap aktivitas sosial penduduk di wilayah penelitian?
 - e. Bagaimana pengaruh bencana banjir 20 September 2016 terhadap mata pencaharian penduduk di wilayah penelitian?
 - f. Bagaimana pengaruh bencana banjir 20 September 2016 terhadap pendapatan penduduk di wilayah penelitian?

- g. Bagaimana pengaruh bencana banjir 20 September 2016 terhadap pengeluaran penduduk di wilayah penelitian?
- h. Bagaimana pengaruh bencana banjir 20 September 2016 terhadap kepemilikan barang berharga di wilayah penelitian?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi sebaran lokasi yang terdampak bencana banjir di Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut.
2. Untuk menganalisis pengaruh bencana banjir 20 September 2016 terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk di Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut yang mencakup indikator kondisi demografi, kesehatan, pendidikan, aktivitas sosial, mata pencaharian, pendapatan, pengeluaran dan kepemilikan barang berharga.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat dari Segi Teori

Secara teoritis penelitian tentang pengaruh bencana banjir yang terjadi pada tanggal 20 September 2016 terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk di Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut ini bermanfaat untuk menambah kajian ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan materi kebencanaan, khususnya terkait dengan sejauh mana bencana banjir dapat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi penduduk di suatu wilayah terutama yang menyangkut indikator kondisi demografi, kesehatan, pendidikan, aktivitas sosial, mata pencaharian, pendapatan, pengeluaran dan kepemilikan barang berharga.

2. Manfaat dari Segi Kebijakan

Sebagai bahan evaluasi, saran dan pertimbangan bagi Pemerintah Kabupaten Garut serta instansi terkait dalam menangani korban terdampak banjir secara komprehensif dan juga dalam merumuskan kebijakan yang terkait dengan penanggulangan bencana banjir dikemudian hari karena dari hasil penelitian ini dapat diketahui sejauh mana pengaruh yang ditimbulkan oleh bencana banjir pada tanggal 20 September 2016 terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk di Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut.

Rizqia Fauzia Azzahra, 2017

PENGARUH BENCANA BANJIR 20 SEPTEMBER 2016 TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI PENDUDUK DI KECAMATAN TAROGONG KIDUL KABUPATEN GARUT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Manfaat dari Segi Praktik

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk memberikan alternatif sudut pandang atau solusi dalam memecahkan masalah yang terkait dengan penanganan pasca bencana terutama terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk, sebab melalui penelitian ini akan diketahui bagaimana cara mengidentifikasi sebaran lokasi terdampak banjir serta bagaimana cara untuk menganalisis sejauh mana pengaruh banjir terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk di Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut.

4. Manfaat dari Segi Sosial

Sebagai bahan masukan bagi penduduk yang tinggal di Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut agar kedepannya mereka semakin meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir dengan tujuan untuk menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda dan berubahnya tata kehidupan masyarakat seperti yang terjadi pada tanggal 20 September 2016.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi memuat tentang sistematika penulisan skripsi dengan memberikan gambaran tentang kandungan dari setiap bab, urutan penulisannya serta keterkaitannya. Struktur organisasi dalam skripsi ini yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan tentang konteks penelitian yang dilakukan, identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti, tujuan penelitian yang diidentifikasi berdasarkan rumusan masalah penelitian serta memberikan gambaran mengenai signifikansi penelitian yang merupakan nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian ini baik dari segi teori, kebijakan, praktik maupun sosial.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan tentang kajian pustaka yang digunakan dalam skripsi ini dengan tujuan untuk memberikan konteks yang jelas terhadap topik permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Pada bagian ini, peneliti membandingkan, mengontraskan dan memposisikan kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji melalui proses pengaitan dengan masalah yang

Rizqia Fauzia Azzahra, 2017

PENGARUH BENCANA BANJIR 20 SEPTEMBER 2016 TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI PENDUDUK DI KECAMATAN TAROGONG KIDUL KABUPATEN GARUT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sedang diteliti. Hal-hal yang terkandung dalam bagian ini yaitu konsep-konsep, teori-teori serta penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti di dalam penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dimulai dari (1) desain penelitian, (2) metode penelitian yang digunakan, (3) lokasi penelitian dan partisipan, (4) populasi dan sampel, (5) variabel penelitian, (6) definisi operasional, (7) instrumen penelitian, (8) prosedur penelitian, (9) pengolahan dan analisis data serta (10) bagan alur penelitian.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyampaikan tentang dua hal utama yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan rumusan masalah penelitian dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian beserta implikasinya. Selain itu bab ini juga memuat rekomendasi dari penulis sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.